

BAB II

LANDASAN TEORI

A. INOVASI KURIKULUM

1. Pengertian dan Jenis Inovasi Kurikulum

Menurut Anne Mai Walder inovasi merupakan penyesuaian, perbaikan, pengembangan, studi/proyek percontohan, percobaan, serta modernisasi, reformasi, atau pembaruan yang bertujuan untuk perubahan positif, menghasilkan kinerja yang lebih baik, metode yang lebih efisien, dan perubahan intelektual, sikap, dan perilaku.²³ Allan C. Ornstein dan Thomas J. Lasley II mengatakan bahwa mengandalkan metode yang sama setiap hari akan terasa membosankan bahkan bagi orang dewasa, dengan adanya prosedur baru yang berbeda dapat menjaga dan meningkatkan motivasi siswa sepanjang pelajaran.²⁴

Santoso S. Hamidjojo menjelaskan bahwa inovasi kurikulum merupakan perubahan baru yang bersifat kualitatif, berbeda dari sebelumnya, dan dilakukan secara sengaja bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam bidang pendidikan. Inovasi kurikulum juga dapat dikatakan sebagai bentuk pengembangan yang bertujuan untuk memaksimalkan keberhasilan proses belajar mengajar yang fokusnya adalah meningkatkan kualitas interaksi

²³ Anne Mai Walder, "The Concept of Pedagogical Innovation in Higher Education", *Education Journal*, Vol. 3 No. 3 (2014), 197. doi: 10.11648/j.edu.20140303.22

²⁴ Allan C. Ornstein & Thomas J. Lasley II, *Effective Teaching* (New York: Mc-Graw-Hill, 2000), 146.

belajar mengajar dengan memperhatikan sekaligus mempertimbangkan berbagai komponen kurikulum yang ada.

2. Landasan, Prinsip, dan Syarat Inovasi Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum perlu memperhatikan landasan filosofis, sosial, budaya, dan agama. Dalam hal ilmu pengetahuan harus berlandaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Untuk mempersiapkan pembangunan manusia yang hidup dalam masyarakat pengembangan kurikulum harus berlandaskan kebutuhan masyarakat dan perkembangan masyarakat sekitar.²⁵

Selain landasan, pengembangan atau inovasi kurikulum juga memiliki prinsip, diantaranya relevansi, efektifitas, efisiensi, kontinuitas, fleksibilitas, memiliki orientasi pada tujuan, serta memperhatikan model pengembangan kurikulum itu sendiri.²⁶

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum harus memenuhi kriteria atau syarat tertentu. Inovasi kurikulum harus sesuai pemahaman. Selain itu inovasi yang dibuat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dengan berkembangnya ketrampilan, proses berpikir, dan disiplin. Inovasi juga memberikan sumbangan pada pengembangan moralitas yang esensial, memiliki makna untuk siswa, mampu menumbuhkan siswa dengan tantangan positif, tindakan sehari-hari yang terarah beserta pengalaman selanjutnya, sekaligus menyediakan standar keberhasilan.

²⁵ Siti Julaeha, Eri Hadiana, Qiqi Yulianti Zaqiah, "Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum", *Multazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2021)

²⁶ Ibid.

3. Jenis dan Model Inovasi Kurikulum

Jenis inovasi menurut Magee, “*There are four distinct types of innovation: Invention, the creation of something entirely new; Extension, the expansion or improvement of something that already exists; Duplication, the replication of existing concepts in new settings or for new markets; and Synthesis, the combination of existing ideas into a new configuration*”.²⁷ *Invention* (penemuan) adalah munculnya ide atau produk baru yang orisinal dan belum pernah ada sebelumnya, *extension* (pengembangan) adalah memperluas atau mengembangkan ide yang sudah ada menjadi lebih efektif atau menjangkau lebih banyak pengguna, *duplication* (duplikasi) adalah menerapkan ide yang sudah ada dalam konteks atau pasar baru atau membuat proses yang lebih ekonomis dari ide yang sama, dan *synthesis* (sintesis) adalah menggabungkan dua atau lebih elemen atau gagasan yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat.

Model inovasi kurikulum menurut Havelock dan Huberman diantaranya: (1) model R-D-D (*Research, Development and Diffusion*), (2) model P-S (*Problem Solving*), (3) model S-I (*Social Interaction*).²⁸

a. Model R-D-D

Model ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan seperti kondisi siswa atau model pembelajaran yang sesuai atau lainnya. Selanjutnya pengembangan atau pembuatan bentuk atau desain inovasi itu sendiri kemudian dilakukan implementasi diiringi pemantauan dan evaluasi.

²⁷ M. V. Magee, *Paradigms of Innovation: The Changing Face of Innovation* (New York: Macmillan Publishing, 1999), 27.

²⁸ Pat Kurniati dkk, “Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa dan Guru Abad 21”, *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol. 2 No. 2 (2022), 408-423.

b. Model P-S

Model ini menekankan pendekatan sistematis untuk mengatasi masalah dan mengenalkan perubahan yang fokus pada proses yang logis dan terstruktur untuk memahami dan menyelesaikan masalah. Model P-S menekankan partisipasi dan kolaborasi dari semua pihak baik guru, siswa, dan semua pihak yang berkaitan.

c. Model S-I

Model ini menggunakan pendekatan akan pentingnya proses sosial atau interaksi antara individu dan kelompok dalam lingkungan pendidikan. Sehingga keberhasilan inovasi sangat bergantung pada interaksi sosial yang efektif juga kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat.

4. Komponen Kurikulum

Ruang lingkup inovasi atau pengembangan kurikulum dapat difokuskan pada komponen-komponen kurikulum itu sendiri. Menurut Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, kurikulum terdiri dari enam komponen utama, pertama tujuan kurikulum, kedua isi/materi kurikulum, ketiga strategi/metode penyampaian, keempat organisasi/struktur kurikulum, kelima media dan sumber belajar, terakhir evaluasi.²⁹

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum adalah arah dan sasaran yang ingin dicapai meliputi tujuan pendidikan nasional yang merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan Indonesia. Tujuan institusional adalah sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan dan tujuan kurikuler yang ingin dicapai oleh suatu program

²⁹ N. S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

studi. Berikutnya diturunkan dalam tujuan instruksional yaitu target yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran dan dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus atau merupakan tujuan pokok bahasan.³⁰

Teori manajemen berdasarkan tujuan (Management by Objectives / MBO) Peter F. Drucker dalam bukunya *The Practice of Management* adalah pendekatan manajemen yang menekankan pentingnya perumusan tujuan secara partisipatif antara atasan dan bawahan, serta pengukuran kinerja berdasarkan hasil yang dicapai, “*Management by objectives is to convert the organizational goals into individual goals*”.³¹ Dengan pendekatan ini, setiap orang dalam organisasi tidak hanya bekerja sesuai instruksi, tetapi juga memahami dan memiliki tujuan yang jelas yang sejalan dengan arah organisasi secara keseluruhan.

b. Materi/Isi Kurikulum

Komponen materi/isi didesain untuk mencapai komponen tujuan meliputi bahan-bahan kajian dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.³²

c. Strategi/Metode Penyampaian

Strategi atau metode merupakan cara atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan isi/materi. Strategi pembelajaran merupakan pola yang digunakan dalam proses pembelajaran dan diyakini efektifitasnya sehingga tujuan

³⁰ Rika Indriyani, dkk., “Hakikat Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan”, *As-Shuffah (Journal of Islamic Studies)*, 2023.

³¹ P. F. Drucker, *The Practice Of Management* (New York: Harper & Row, 1954).

³² Mafdurotul Goliah, Miftahul Jannah, Lukman Nulhakim, “Komponen Kurikulum Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama di SD”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 6 (2022), 11445-11453.

pembelajaran dapat tercapai.³³ Pola atau model pembelajaran yang efektif diantaranya PBL, PjBL, TGT, dan SOLE.

PBL (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang berdasar pada teori konstruktivisme, dimana siswa belajar melalui pemecahan masalah dunia nyata secara kolaboratif. Menurut Savery dan Duffy, “*PBL is an instructional method where students learn through facilitated problem solving*”³⁴.

PjBL (*Project Based Learning*) menggunakan filosofi *learning by doing* dari John Dewey yang mana lebih menekankan pembelajaran melalui proyek nyata yang menuntut kolaborasi, penelitian, dan penyajian hasil. Seperti penjelasan Thomas, “*Project Based Learning is a comprehensive approach to classroom teaching and learning that is designed to engage students in investigation of authentic problems*”.³⁵

TGT (Teams Games Tournaments) menggunakan teori dasar belajar sosial dan teori motivasi merupakan salah satu model *cooperative learning* yang memadukan kerja tim, pembelajaran bersama, dan turnamen permainan akademik untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Seperti penjelasan Slavin, “*TGT is a cooperative learning strategy where students work in heterogeneous teams and compete in academic tournaments*”.³⁶

SOLE (*Self Organized Learning Environment*) dengan teori dasar konstruktivisme sosial dan teori pembelajaran mandiri adalah pendekatan

³³ A. Rifa'i & Anni. *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES, 2012), 159-161.

³⁴ J. R. Savery & T. M. Duffy, “*Problem Based Learning: An Instructional Model And Its Constructivist Framework*”, (*Educational Technology*, Vol. 35 No. 2 (1995), 31-38.

³⁵ J. W. Thomas, *A Review Of Research On Project-Based Learning* (San Rafael, CA: The Autodesk Foundation, 2000).

³⁶ R. E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, And Practice* (2nd ed.) (Boston: Allyn and Bacon, 1995).

pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dalam kelompok kecil dengan menggunakan teknologi dan pertanyaan besar (*big questions*). Mitra menjelaskan, “*A SOLE is a space where students can work together to answer big questions using the internet, with minimal teacher intervention*”.³⁷

d. Organisasi/Struktur Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah cara penyusunan dan penyampaian isi / materi kurikulum agar mudah dipelajari peserta didik dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁸ Menurut Hilda Taba, “*Curriculum organization must be logically sequenced and developmentally appropriate for learners’ needs*”³⁹, dimulai dari kebutuhan peserta didik, disusun berdasar prinsip perkembangan anak, dari isi yang sederhana ke kompleks (spiral), dan mendorong integrasi serta pemaknaan. Sedangkan Tyler menyebutkan bahwa organisasi kurikulum harus sesuai dengan tujuan pendidikan, diatur secara horizontal (antar mata pelajaran) dan vertikal (tingkatan kelas), serta mempunyai kontinuitas, urutan (*sequence*), dan integrasi.⁴⁰

Kurikulum merdeka yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar sesuai jadwal dan beban belajar pada struktur kurikulum, kegiatan kokurikuler yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik, serta kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan pengembangan karakter dalam

³⁷ S. Mitra, *Beyond The Hole In The Wall: Discover The Power Of Self-Organized Learning* (TED Books, 2013).

³⁸ N. S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

³⁹ H. Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt Brace, 1962).

⁴⁰ R. W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (University of Chicago Press, 1949).

rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.⁴¹

e. Media atau Sumber Ajar

Sarana pembelajaran adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, sedangkan prasarana pembelajaran adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran di sekolah.⁴²

Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar seperti buku dan alat tulis. Alat peraga adalah alat pembantu pelajaran, dapat berupa benda-benda abstrak sampai yang konkret. Dan media pelajaran adalah sarana yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan.⁴³

f. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-seluasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.⁴⁴

Dalam kurikulum merdeka, terdapat lima jenis asesmen yaitu, asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, asesmen proyek (P5), dan asesmen

⁴¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, 2024.

⁴² Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 3.

⁴³ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 49-50.

⁴⁴ Haizatul Faizah & Rahmat Kamal, "Belajar Dan Pembelajaran", *Jurnal BASICEDU*, Vol. 8 No. 1 (2024), 466-476.

observasi perilaku dan refleksi diri.⁴⁵ Pendekatan asesmen dalam kurikulum merdeka adalah *assessment as learning* (siswa aktif merefleksikan hasil belajarnya), *assessment for learning* (guru dan siswa menggunakan hasil asesmen untuk memperbaiki proses pembelajaran), dan *assessment of learning* (menilai pencapaian akhir pembelajaran).

Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi kesiapan awal, pemahaman konsep prasyarat, dan kebutuhan belajar siswa, serta merancang pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberi umpan balik kepada guru dan siswa agar pembelajaran dapat segera disesuaikan, fokusnya pada proses belajar bukan sekedar hasil. Asesmen sumatif dilakukan di akhir suatu unit/topik/semester untuk mengukur capaian akhir kompetensi siswa dapat berbentuk angka atau deskriptif. Asesmen proyek dilakukan dalam pelaksanaan P5 untuk menilai proses dan hasil proyek yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila. Dan asesmen observasi perilaku dan refleksi diri digunakan untuk menilai aspek sosial emosional, partisipasi, sikap, dan karakter murid.

B. MUTU PEMBELAJARAN

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu dapat diartikan sebagai tingkat keunggulan dari produk baik barang ataupun jasa. Seperti pendapat Kauro Ishikawa tentang mutu “*Something that contains a meaning of degree from superiority of the product, as well as goods or services.*”⁴⁶

⁴⁵ Kemdikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, 2022). <https://guru.kemdikbud.go.id>

⁴⁶ Kauro Ishikawa. *What is Total Quality Manajement?* (New Jersey: Prentice Hall, 1999), 11.

Mutu juga dapat dikatakan sebagai kemampuan produk atau jasa dalam memenuhi harapan pelanggan. Seperti penjelasan Philip Crosby dan Edward Sallis, “*Quality is unification of product attributes that showing its ability on fulfilling requirements from direct or indirect costumers, implicit and unimplicit requirements.*”⁴⁷

Dapat disimpulkan mutu pembelajaran adalah tingkat keunggulan suatu pembelajaran yang mampu memenuhi harapan pelanggan sekolah baik pelanggan langsung maupun tidak langsung baik secara tersurat ataupun tersirat. Menurut Sudrajad, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecapakan hidup (lifeskill), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.⁴⁸

Dalam kebijakan mutu sekolah, Slamet menyebutkan lima unsur utama penerapan TQM yaitu, fokus pada pelanggan, melakukan perbaikan proses secara sistematis, pemikiran jangka panjang, adanya pengembangan sumber daya manusia, dan berkomitmen pada mutu.⁴⁹ Inti TQM menurut Sallis adalah komitmen setiap individu terhadap perbaikan berkelanjutan dalam kualitas produk dan layanan, serta kerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.⁵⁰

⁴⁷ Philip Crosby. *Quality is Free* (New York: Mentor Books, 1992), 7. Lihat juga Edward Sallis. *Total Quality Management in Education* (New Jersey: Prentice Hal.Inc., 2004), 88.

⁴⁸ Hari Sudrajad. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK* (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005), 17.

⁴⁹ Margono Slamet, *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu* (Bogor: IPB, 1999).

⁵⁰ E. Sallis, *Total Quality Management in Education* (3rd ed.) (London: Routledge, 2002).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pembelajaran

Untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu diperlukan manajemen yang baik beserta rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran terdapat komponen-komponen yaitu, guru, siswa, tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran, metode atau model, media atau sarana prasarana, sumber ajar, dan evaluasi.⁵¹

Menurut Sudarwan Danim dalam Khotibul Umam faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu di sekolah adalah, kepemimpinan seorang kepala sekolah yang harus memiliki dan memahami visi kerja dengan jelas, mampu dan bersedia bekerja keras, memiliki motivasi kerja yang tinggi, tekun dan sabar dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, serta disiplin tinggi. Selain kepala sekolah, guru yang kompeten dan profesional yang dilibatkan secara maksimal, peserta didik yang dijadikan pusat pembelajaran (*student oriented*), dan kurikulum ajeg tetapi dinamis. Terakhir yang juga menjadi faktor penting adalah jaringan kerjasama yang baik dengan orang tua juga jaringan luas baik dengan organisasi, instansi, atau komunitas sekitar.⁵²

3. Indikator Mutu Pembelajaran

Indikator mutu yang baik di suatu lembaga pendidikan menurut Salis antara lain: “(a) *high moral values*, (b) *excellent examination results*, (c) *the support of parents, business, and the local community*, (d) *plentiful resources*, (e) *the application of the*

⁵¹ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Perana Ilmu, 2017), 44-45.

⁵² Khotibul Umam, *Menciptakan Mutu Pembelajaran Di Sekolah*, <http://digilib.uinkhas.ac.id/536/1/Menciptakan%20mutu%20pembelajaran%20di%20sekolah.pdf>

latest technology, (f) strong and purposeful leadership, (g) the care and concern for pupils and students, and (h) well-balanced and challenging curriculum".⁵³

Dimensi mutu pendidikan menurut Depdiknas tahun 2001 yaitu, dimensi input meliputi sumber daya pendidikan termasuk guru, fasilitas, dan kurikulum. Dimensi proses meliputi pelaksanaan pembelajaran, manajemen sekolah, dan partisipasi masyarakat. Dimensi output meliputi hasil belajar siswa seperti pencapaian akademik dan keterampilan sosial. Serta outcome meliputi dampak pendidikan terhadap kehidupan masyarakat seperti keberlanjutan pendidikan dan ekonomi.⁵⁴

Menurut Richard Atkinson kualitas pendidikan dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu dilihat dari hasil akhirnya, dilihat dari hasil langsungnya, dan dilihat dari prosesnya. Pendapatnya yaitu "*Its are; (a) educational quality which is viewed form its ultimate outcome, (b) educational quality which is viewed from its immediate outcomes, and (c) educational quality viewed from its process.*"⁵⁵

Sedangkan Philip Crosby mengatakan bahwa mutu pembelajaran dapat dilihat dari: "*(a) input, (b) process and (c) product that desired by stakeholders.*"⁵⁶ Spanbauer juga mendukung pendapat Crosby bahwa kualitas melibatkan aspek masukan, proses, keluaran, dan dampaknya. Menguatkan pendapat para ahli tersebut, dalam konteks pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Mulyasa juga menjelaskan pengertian mutu mencakup input, proses, dan output.⁵⁷

⁵³ Edward Salis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page Limited, 2005).

⁵⁴ Salma Zaini Dahlan, Kosasih, & Sedarmayanti, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDIT Al-Fattah Sukahurip", *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 5 No. 1 (2025).

⁵⁵ Richard Atkinson. *Educationing Quality Circles in a School of Futher Education* (Manchester Monographs: University of Manchester, 2008), 41.

⁵⁶ Philip Crosby. *Quality is Free* (New York: Mentor Books, 1992), 73.

⁵⁷ Zahroh, Aminatul, *Total Quality Management: Teori & Praktek Manajemen Dalam Mendongkrak Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 28.

a. Mutu Input

Input merupakan sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan demi berlangsungnya suatu proses.⁵⁸ Mutu input terdiri dari sumber daya yang berlimpah, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan, dan kurikulum yang seimbang, relevan, dan menantang.

Kualitas masukan atau mutu input juga dapat diamati dari beberapa perspektif meliputi kondisi sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, siswa dan lainnya, aspek fisik seperti fasilitas sekolah, perangkat lunak atau nonfisik seperti struktur organisasi, peraturan dan lainnya, serta minat juga kebutuhan sekolah seperti visi, misi, atau budaya sekolah.⁵⁹

Beberapa indikator yang dapat menjadi komponen sebagai mutu input diantaranya, kebijakan mutu dari sekolah, sumber daya khususnya guru yang kompeten dan profesional, harapan yang tinggi akan prestasi baik akademik maupun non-akademik, proses pembelajaran berfokus pada siswa, dan sistem manajemen yang baik.⁶⁰

Siswa adalah input utama mutu pembelajaran, di kurikulum merdeka sekarang ini menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Tomlinson, “Differentiation is a teacher’s proactive response to learner needs shaped by mindset and guided by general principles of differentiation”, diferensiasi adalah respons proaktif guru

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Spanbauer, S.J. *A Quality System for Education* (Milwaukee, Wisconsin: SQC Quality Press, 1998), 76.

⁶⁰ Khotibul Umam, Menciptakan Mutu Pembelajaran Di Sekolah, <http://digilib.uinkhas.ac.id/536/1/Menciptakan%20mutu%20pembelajaran%20di%20sekolah.pdf>

terhadap kebutuhan belajar siswa, yang dibentuk oleh pola pikir dan dipandu oleh prinsip-prinsip umum pembelajaran berdiferensiasi.⁶¹ Dalam hal ini, guru tidak hanya menyesuaikan metode pengajaran, tetapi juga secara aktif mengamati dan merespons keunikan peserta didik secara individual.

Sehingga di kurikulum merdeka terdapat asesmen diagnostik yaitu proses penilaian yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal, kebutuhan belajar, dan kesulitan siswa dengan tujuan agar guru dapat merancang pembelajaran yang tepat sasaran (diferensiatif). Dari kemdikbudristek, “asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, terutama dalam hal penguasaan kompetensi prasyarat”.⁶²

Dalam hal ketersediaan sumber daya terutama guru diperkuat oleh empat fungsi dasar MSDM menurut David Decenzo dan Robbins yaitu adanya susunan atau struktur kepegawaian yang jelas, adanya workshop atau pelatihan dan pengembangan bagi guru, guru memiliki motivasi yang tinggi dalam berkarya, dan dilakukan pemeliharaan SDM oleh sekolah untuk menjaga kompetensi dan loyalitas guru terhadap sekolah.⁶³

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* menyebutkan empat fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).⁶⁴

⁶¹ C. A. Tomlinson, *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.) (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 2001).

⁶² Kemdikbudristek RI, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen (untuk Kurikulum Merdeka)* (Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, 2021). <https://guru.kemdikbud.go.id>

⁶³ Farihin, *Pengembangan Profesionalisme Guru* (Cirebon: Aksara Satu, 2022).

⁶⁴ R.D. Syahputra & N. Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry”, *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, Vol. 1 No. 3 (2023), 51-61.

Perencanaan adalah menentukan tujuan dan langkah-langkah terbaik untuk mencapai apa yang diharapkan, beserta strategi, sumber daya, dan antisipasi resiko. Pengorganisasian adalah mengatur dan mengelola sumber daya agar rencana dapat dijalankan dengan efektif, mencakup pembagian tugas, penetapan struktur organisasi, serta koordinasi antar bagian. Pelaksanaan adalah menggerakkan orang-orang agar mau dan mampu bekerja sesuai rencana dengan memimpin, memotivasi, membina, dan komunikasi. Dan pengawasan adalah mengawasi, mengevaluasi, dan mengoreksi jalannya pelaksanaan agar sesuai rencana baik secara standar atau target yang ditetapkan serta melakukan koreksi atau penyesuaian jika ada penyimpangan.

b. Mutu Proses

Proses merupakan perubahan sesuatu menjadi sesuatu yang lain.⁶⁵ Mutu proses terdiri dari perhatian dan kepedulian terhadap siswa, penerapan teknologi terbaru, nilai moral atau budaya mutu yang tinggi, dukungan atau partisipasi dari orang tua, organisasi, dan masyarakat sekitar. Hal ini selaras dengan pendapat Umam yang kemudian dikuatkan dengan adanya proses belajar mengajar yang tinggi efektifitas⁶⁶.

Burton menjelaskan, “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”.⁶⁷ Sedangkan menurut Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Khotibul Umam, Menciptakan Mutu Pembelajaran Di Sekolah, <http://digilib.uinkhas.ac.id/536/1/Menciptakan%20mutu%20pembelajaran%20di%20sekolah.pdf>

⁶⁷ Haizatul Faizah & Rahmat Kamal, “Belajar Dan Pembelajaran”, *Jurnal BASICEDU*, Vol. 8 No. 1 (2024), 466-476.

berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.⁶⁸ Nasution berpendapat bahwa mengajar adalah “suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”.⁶⁹

Dalam belajar, teori pembiasaan sangat relevan dalam membentuk karakter siswa melalui latihan, pengulangan, dan penguatan. Seperti teori kondisioning klasik Pavlov bahwa respon dapat dibentuk melalui stimulus yang diberikan secara berulang, “*Learning occurs when a neutral stimulus becomes associated with a stimulus that naturally produces a behavior*”.⁷⁰ Senada dengan teori *operant conditioning* Skinner bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif (reward) akan cenderung diulang, sementara perilaku yang diberi konsekuensi negatif akan berkurang, “*Behavior is shaped and maintained by its consequences*”.⁷¹ Didukung dengan teori *law of effect* Thorndike bahwa jika suatu respon terhadap stimulus menghasilkan efek yang menyenangkan, maka akan diperkuat dan lebih mungkin diulang.⁷²

Dalam mutu proses ada beberapa model-model pembelajaran yang memiliki efektifitas tinggi diantaranya, pendekatan *student centered learning (SCL)* Rogers yang merupakan bagian dari pendidikan humanistik, yang berfokus pada peran aktif siswa dalam proses belajar dan pentingnya hubungan empatik antara guru

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Mohamad Sabda Fariz Akbar, dkk., “Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kegiatan Belajar Dan Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter Anak Generasi Z”, *JPDSH (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora)*, Vol. 2 No. 2 (2022), 375-384.

⁷⁰ I. P. Pavlov, *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex* (Oxford University Press, 1927).

⁷¹ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (Macmillan, 1953).

⁷² E. L. Thorndike, *Animal Intelligence: Experimental Studies* (Macmillan, 1911).

dan siswa. Prinsip SCL yaitu belajar bermakna (*meaningful learning*) dimana siswa belajar secara mendalam ketika materi relevan dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman mereka. Guru bukan pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing dan menciptakan kondisi belajar yang mendukung. Siswa memiliki kebebasan dan tanggung jawab pada proses belajar dan hasilnya. Selain itu terdapat hubungan personal antara guru dan siswa dalam lingkungan yang empatik, hangat, dan bebas dari ancaman (*non-threatening environment*). Menurut Rogers, “*The only learning which significantly influences behavior is self-discovered, self appropriated learning*”.⁷³

Selain SCL, terdapat teori belajar bermakna (*meaningful learning*), Ausubel menjelaskan, “*The most important single factor influencing learning is what the learner already knows, ascertain this and teach accordingly*”,⁷⁴ proses dimana informasi baru dihubungkan secara logis dan relevan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa (*existing cognitive structure*).

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) menyatakan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, yang disebut *modeling* atau *observational learning* dan lingkungan sosial. Seperti penjelasan Bandura, “*Most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed*”.⁷⁵

Kepedulian dan perhatian sangat penting bagi siswa untuk dapat menumbuhkan potensi mereka dan mencapai pembelajaran efektif. Abraham

⁷³ C. R. Rogers & H. J. Freiberg, *Freedom To Learn* (3rd ed.) (New York: Merrill, 1994).

⁷⁴ D. P. Ausubel, J. D. Novak, & H. Hanesian, *Educational Psychology: A Cognitive View* (2nd ed.), (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1978).

⁷⁵ A. Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

Maslow pakar teori hierarki kebutuhan mengatakan, siswa tidak akan mencapai aktualisasi diri atau potensi maksimalnya jika kebutuhan dasar seperti rasa aman dan rasa memiliki tidak terpenuhi.⁷⁶ Carl Rogers juga mengatakan, pendidikan yang efektif adalah hasil hubungan yang empatik dan menghargai antara guru dan siswa.⁷⁷ Menurut John Bowlby, *attachment theory*, hubungan emosional yang aman antara anak dan figur dewasa mempengaruhi kepercayaan dan eksplorasi akademik anak.⁷⁸ Sedangkan Nel Noddings menjelaskan tentang pedagogi kasih sayang, “*Care is the foundation of education, when students feel cared for, they become more engaged in learning*”.⁷⁹

Dukungan penggunaan teknologi, *digital wisdom* Marc Prensky menyatakan kebijaksanaan dalam pemanfaatan teknologi digital dapat mengakses kemampuan kognitif di luar kapasitas alami dan kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi secara cerdas dapat meningkatkan kemampuan.⁸⁰

Dalam hal keterlibatan orang tua, Epstein memiliki teori yang disebut *Epstein's framework of six types of involvement for comprehensive programs of partnership*. Tipe 1 pola asuh yaitu mensupport semua keluarga untuk menciptakan kondisi rumah yang menunjang posisi anak sebagai siswa. Tipe 2 komunikasi yaitu mendesain pola komunikasi yang efektif antara sekolah dan rumah begitu juga sebaliknya tentang kegiatan atau program sekolah serta progres perkembangan anak. Tipe 3 sukarela yaitu menghimpun dan mengelola bantuan

⁷⁶ A. H. Maslow. *A Theory of Human Motivation*. Psychological Review, Vol. 50 No, 4 (1943), 370-396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

⁷⁷ C.R. Rogers, *Freedom To Learn* (Columbus, OH: Merril, 1969).

⁷⁸ J. Bowlby, *A Secure Base: Parent-Child Attachment And Healthy Human Development* (New York: Basic Books, 1988).

⁷⁹ N. Noddings, *The Challenge To Care In Schools: An Alternative Approach To Education* (2nd ed.), (New York: Teachers College Press, 2005).

⁸⁰ Faisal Syarifudin dkk, *Teknologi dan Literasi Menjaga Martabat Manusia* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2019), 24.

dan dukungan orang tua. Tipe 4 belajar di rumah yaitu memberikan informasi atau ide kepada keluarga cara membantu siswa di rumah melalui pekerjaan rumah dan kegiatan kaitannya dengan kurikulum. Tipe 5 pengambilan keputusan yaitu melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan sekolah, mengembangkan pemimpin dan perwakilan orang tua. Dan tipe 6 berkolaborasi dengan komunitas yaitu menemukan dan menyatukan sumber daya dan layanan dari komunitas sehingga program sekolah, pelaksanaan kegiatan keluarga, pembelajaran dan proses pengembangan siswa dapat meningkat.⁸¹

c. Mutu Output

Output adalah kinerja sekolah yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku.⁸² Mutu output berupa hasil belajar yang baik secara akademik maupun nonakademik.

Indikator mutu hasil pembelajaran umumnya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *academic achievement* (prestasi akademik), yang mencakup hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran di kelas seperti nilai ujian dan *non-academic achievement* (prestasi non-akademik), yang meliputi hasil yang diperoleh dari situasi, kondisi, iklim dan budaya sekolah yang diterapkan, serta faktor lainnya.⁸³

Untuk melihat mutu hasil pembelajaran digunakan teori kecerdasan majemuk Gardner sehingga bisa melihat hasil belajar siswa secara holistik sesuai bakat, minat, dan potensi masing-masing siswa. Menurut Gardner kecerdasan adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah atau membuat produk yang memiliki

⁸¹ Epstein, JL, dkk, *Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Komunitas: Buku Panduan Tindakan Anda, edisi keempat* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2019).

⁸² Ibid.

⁸³ Khotibul Umam, Menciptakan Mutu Pembelajaran Di Sekolah, <http://digilib.uinkhas.ac.id/536/1/Menciptakan%20mutu%20pembelajaran%20di%20sekolah.pdf>

nilai dalam berbagai budaya.⁸⁴ Macam-macam *multiple intelligence* yaitu, kecerdasan matematika-logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.⁸⁵

Mendukung teori dari Gardner, Daniel Goleman juga menjelaskan bahwa kecerdasan tidak sebatas dalam aspek intelektual saja tetapi bagaimana mampu mengelola emosi. Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenali apa yang ada dalam perasaan diri sendiri juga dalam perasaan orang lain, selain itu mampu memotivasi diri sendiri, dan mampu mengelola emosi dengan baik terhadap diri sendiri maupun ketika berhubungan dengan orang lain.⁸⁶

C. CITRA POSITIF

1. Pengertian Citra Positif

Citra adalah persepsi masyarakat terhadap identitas perusahaan atau organisasi.⁸⁷ Teori ini mengkaji bagaimana individu membentuk persepsi dan sikap mereka terhadap suatu entitas berdasarkan proses sosial dan kognitif. Dalam hal citra sekolah, teori ini menyoroti pentingnya interaksi sosial, pengalaman langsung, dan penilaian individu terhadap kualitas pendidikan, lingkungan belajar, dan budaya

⁸⁴ Howard Gardner, *Frames Of Mind (The Theory Of Multiple Intelligences)* (Newyork: Basicbooks, 1983), 10.

⁸⁵ Anita Indria, "Multiple Intelligence", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 3 No. 1 (2020), 26-41.

⁸⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 2006).

⁸⁷ Ardianto, E. *Handbook of Public Relations: Pengantar Komprehensif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011).

sekolah. Hal itu senada dengan pendapat Kotler dan Keller bahwa citra adalah kumpulan keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek.⁸⁸

Menurut Starbuck & Mezias, persepsi sosial adalah proses di mana seseorang memahami orang lain atau suatu realitas sosial.⁸⁹ Sedangkan menurut Robbins persepsi sosial adalah proses dalam diri seseorang yang mencerminkan organisasi dan interpretasi terhadap kesan-kesan inderawi, dengan tujuan memberikan makna terhadap orang lain sebagai objek persepsi.⁹⁰ Pendapat itu juga senada dengan Baron & Byrne yang mengatakan bahwa persepsi sosial adalah “*the process through which we attempt to understand other persons and ourselves*”. Persepsi sosial adalah suatu usaha untuk memahami orang lain dan diri kita sendiri.⁹¹

Pertimbangan dalam melihat aspek yang dipersepsikan yaitu ketertarikan pada aspek yang dibutuhkan atau disukai (motivasi, emosi, sikap dan kepribadian), dapat juga pada aspek yang cenderung sama atau berbeda dengan orang yang mempersepsikan, dapat juga pada aspek yang karakternya mudah dipersepsi, dan aspek yang konteksnya menarik.⁹²

Menurut Osgood, Suci, & Tannenbaum *differential semantic* ada tiga dimensi dasar dalam persepsi sosial yaitu baik dan buruk atau disebut dimensi evaluasi, lemah dan kuat atau dimensi potensi, serta aktif dan pasif atau dikatakan sebagai dimensi aktivitas.⁹³ Sedangkan menurut Robbin faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial bisa berasal dari penerima (*the perceiver*), dari

⁸⁸ Philip Kotler & Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran, Jilid 2, Edisi 13* (Jakarta: Erlangga, 2018).

⁸⁹ Adnan Achiruddin Saleh, *Psikologi Sosial* (Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ibid.

⁹² Adnan Achiruddin Saleh, *Psikologi Sosial* (Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

⁹³ Ibid.

situasi yang ada (*the situation*), dan bagaimana objek yang menjadi sasaran (*the target*).⁹⁴

Grunig & Hunt menyebutkan empat model humas, pertama *press agency/publicity model* yaitu fokus mencari perhatian, komunitas satu arah, dan cenderung manipulatif. Kedua *public information model* yaitu fokus memberi informasi, komunikasi satu arah, dan bersifat objektif dan faktual. Ketiga *two-way asymmetric model* yaitu fokus mempengaruhi publik berdasarkan umpan balik dan komunikasi dua arah tidak seimbang. Dan terakhir *two-way symmetric model* yang fokus pada dialog dan saling pengertian serta komunikasi dua arah seimbang.⁹⁵

2. Faktor Pembentuk Citra Positif

Faktor pembentuk citra diantaranya yaitu: a) Identitas Fisik, b) Identitas Nonfisik, c) Kualitas Hasil, Mutu, dan Pelayanan dan d) Aktivitas dan Pola Hubungan.⁹⁶

a. Identitas Fisik

Secara fisik, sebuah sekolah dapat dilihat dari pengenalan visual, audio, dan media komunikasi yang digunakan. Pengenal visual misalnya nama yang melekat, logo, dan gedung sekolah. Pengenal audio misalnya lagu khas sekolah yang dinyanyikan di kegiatan sebagai sarana memperkenalkan citra diri kepada publik. Diantara komponen identitas fisik sekolah yaitu nama dan lokasi sekolah, bangunan sekolah, lingkungan fisik seperti kebersihan, keindahan, serta fasilitas pendukung misalnya ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan sebagainya.

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ James E. Grunig & Todd Hunt, *Managing Public Relations* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1984).

⁹⁶ Syariffudin S. Gassing dan Suryanto, *Public Relation* (Yogyakarta: Andi, 2016), 159-160.

b. Identitas NonFisik

Identitas nonfisik berhubungan dengan identitas sekolah yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Misalnya, sejarah, filosofi, sistem, program, manajemen, kepercayaan, visi misi sekolah, nilai-nilai dan budaya sekolah, etos kerja guru dan karyawan, serta reputasi sekolah.

c. Kualitas Hasil, Mutu, dan Pelayanan

Citra sekolah juga terbentuk dari hasil dan mutu produk. Sebuah produk yang dirancang baik barang atau jasa, mencerminkan kualitas manajemennya. Semakin baik hasil kerja dibarengi mutu yang terjaga maka citra sekolah akan semakin baik di mata publik. Untuk menunjang dan menjaga mutu yang telah dihasilkan, perlu adanya pelayanan yang memuaskan terhadap publik, dalam konteks ini adalah pelayanan prima berupa jasa kepada siswa dan orang tua. Komponen-komponen dalam poin ini antara lain, prestasi siswa baik akademik maupun non-akademik, kualitas pengajaran, layanan administrasi dan bimbingan, kualitas lulusan, dan kepuasan warga sekolah dan masyarakat.

d. Aktivitas dan Pola Hubungan

Sekolah yang mempunyai produk dengan mutu terjaga, maka menjaga hubungan dengan stakeholder harus selalu baik. Aktivitas dan pola hubungan dengan stakeholder internal maupun eksternal mencerminkan citra sekolah seperti memberikan respon jujur, kepercayaan, tanggung jawab adalah sebuah keharusan. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan internal dan eksternal sekolah, kegiatan keagamaan dan sosial, pola komunikasi antara sekolah, siswa, dan orang tua, hubungan dengan masyarakat dan dengan lembaga lain, serta partisipasi dalam *event* luar sekolah.

Berdasarkan Ngalimun dalam buku Strategi Pembelajaran tentang komponen-komponen strategi peningkatan mutu pembelajaran, didukung oleh Sudarwan Danim tentang faktor yang menentukan peningkatan mutu, disimpulkan bahwa inovasi atau pengembangan kurikulum dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Berikutnya, berdasar Syariffudin S. Gassing dan Suryanto dalam buku *Public Relation* tentang faktor pembentuk citra di atas, maka dapat dikatakan bahwa inovasi atau pengembangan kurikulum juga dapat meningkatkan citra positif sekolah karena inovasi atau pengembangan kurikulum dapat menjadi bagian dari keempat faktor pembentuk citra tersebut. Begitu juga mutu pembelajaran secara langsung akan dapat meningkatkan citra positif sekolah.